

## FAKTA PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA SERTA ENTITAS MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Annisa Indah Saputri<sup>1</sup>, Mesy Arsita<sup>2</sup>, Nelly Astuti<sup>3</sup>  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung  
e-mail: [ansindhsptr@gmail.com](mailto:ansindhsptr@gmail.com)<sup>1</sup>, [mesiarsyta04@gmail.com](mailto:mesiarsyta04@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja fakta yang ditemukan pada pelaksanaan kurikulum Merdeka, dan entitas Merdeka belajar di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dan studi literatur yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada, menganalisis, dan merumuskannya dalam bentuk deskripsi yang jelas. Hasil penelitian ini pada fakta pelaksanaan kurikulum Merdeka ditemukan bahwa penerapan kurikulum Merdeka memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah dalam merancang dan mengelola kurikulum sesuai kebutuhan siswa, pondasi terbentuknya karakter melalui profil pelajar Pancasila, lebih mendorong pembelajaran agar lebih berpusat kepada siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, merespons perkembangan teknologi pada pembelajaran, dan guru diberdayakan untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Melihat fakta-fakta tersebut, entitas Merdeka belajar di sekolah dasar merupakan Langkah progresif dalam melibatkan siswa, guru, dan sekolah dalam merancang proses pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Entitas Merdeka belajar tidak hanya menandai sebuah perubahan kurikulum, tetapi juga melibatkan perubahan budaya dan praktik dalam dunia Pendidikan. Meskipun memiliki potensi positif, implementasi entitas Merdeka belajar di sekolah dasar juga dihadapi oleh sejumlah hambatan, seperti keterlibatan orang tua yang kurang, kesiapan guru yang masih kurang, tingginya beban kerja guru, serta sulitnya dalam penyusunan modul ajar.

**Kata Kunci:** Fakta, Kurikulum Merdeka, Entitas, Sekolah Dasar

### FACTS ABOUT THE IMPLEMENTATION OF INDEPENDENT CURRICULUM AND INDEPENDENT LEARNING ENTITIES IN ELEMENTARY SCHOOLS

**Abstract:** This research aims to find out what facts are found in the implementation of the Merdeka curriculum, and the learning of Merdeka entities in elementary schools. This research uses a descriptive approach and literature study method which is carried out by collecting existing data, analyzing and formulating it in the form of a clear description. The results of research on the facts of implementing the Merdeka Curriculum found that the implementation of the Merdeka Curriculum gives schools greater authority in designing and managing the curriculum according to student needs, the basis for character formation through the Pancasila student profile, further encouraging learning. become more student-centered, create an inclusive learning environment, respond to technological developments in learning, and teachers are empowered to become learning leaders. Seeing these facts, Merdeka entity learning in elementary schools is a progressive step that involves students, teachers and schools in designing learning processes that are more responsive to students' needs and characteristics. Badan Merdeka Belajar not only marks curriculum changes, but also involves changes in culture and practice in the world of education. Even though it has positive potential, the implementation of the Merdeka Belajar entity in elementary schools is also faced with a number of obstacles, such as lack of parental involvement, insufficient teacher readiness, high teacher workload, and difficulties in preparing teaching modules.

**Keywords:** *Facts, Independent Curriculum, Entity, Elementary School*

## PENDAHULUAN

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yang sering terabaikan adalah kurikulum. Kurikulum adalah kompleks dan multidimensi yang merupakan titik awal sampai titik akhir pengalaman belajar, dan merupakan jantung pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman dalam penggunaan teknologi saat ini, menuntut masyarakat untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia pendidikan harus bersiap menghadapi perubahan dan perkembangan yang terjadi, sehingga dapat menyiapkan keterampilan generasi penerus dalam persaingan di dunia yang lebih maju. Upaya yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan adalah dengan terus memperbaiki kurikulum pendidikan yang ada. Kurikulum adalah serangkaian rencana pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik melalui sekumpulan mata pelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Fatirul & Walujo (2022) menyatakan kurikulum sebagai rencana pembelajaran adalah suatu program pendidikan yang dirancang untuk membelajarkan peserta didik. Program yang dirancang berisikan berbagai kegiatan yang dapat menunjang proses belajar peserta didik, sehingga timbul perubahan dan perkembangan baik dari tingkah laku maupun keterampilan peserta didik sesuai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah merealisasikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021 dengan meluncurkan program Sekolah Penggerak. Terdapat 2492 sekolah untuk Angkatan 1 dan 6747 sekolah untuk Angkatan 2 yang tergabung dalam program sekolah penggerak. Sekolah yang masuk menjadi sekolah penggerak merupakan sekolah-sekolah yang telah memenuhi kriteria tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai pilot project dari implementasi kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi pendidikan yang diperkenalkan dalam konteks Indonesia dengan tujuan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Selain itu, kurikulum Merdeka memiliki keunggulan, yaitu berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila. Konsep ini diperkenalkan sebagai bagian dari reformasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan relevansi, kreativitas, dan kemandirian dalam proses pembelajaran. Salah satu implementasi konsep Kurikulum Merdeka dapat ditemukan dalam entitas Merdeka Belajar di tingkat Sekolah Dasar (SD).

Entitas Merdeka Belajar merupakan implementasi konkret dari Kurikulum Merdeka di tingkat SD. Entitas ini memberikan ruang bagi sekolah, guru, dan siswa untuk mengembangkan inovasi pembelajaran, menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan merancang kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan potensi siswa. Sehingga, fakta menarik dari pelaksanaan Merdeka Belajar di SD/MI adalah penekanan pada pengakuan dan penyesuaian terhadap keanekaragaman siswa. Dalam suasana yang inklusif, setiap siswa diberikan peluang untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Ini menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap perbedaan individual.

Meski demikian, pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Merdeka Belajar tidak

terlepas dari sejumlah tantangan. Dari aspek pemahaman hingga ketersediaan sumber daya, beberapa lembaga pendidikan mungkin menghadapi kendala dalam menerapkan konsep ini secara maksimal. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji dan membahas lebih dalam mengenai fakta yang ditemukan saat pelaksanaan kurikulum Merdeka dengan entitas Merdeka belajar pada cakupan sekolah dasar, yang perlu dukungan yang konsisten dari berbagai pihak untuk memastikan kesuksesan dalam mengimplementasikannya.

## METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dan studi literatur. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai suatu fenomena atau kejadian. Penelitian deskriptif dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada, menganalisis, dan merumuskannya dalam bentuk deskripsi yang jelas. Studi literatur melibatkan pencarian, analisis, dan sintesis literatur atau kajian pustaka yang terkait dengan topik penelitian. Tujuan studi literatur adalah untuk memahami konsep-konsep yang telah ada, mengevaluasi penelitian terdahulu, dan menyusun kerangka teoritis yang relevan.

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Nasser, 2021) bahwa deskriptif analitis (descriptive of analyze research), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini menurut (Mayasari, 2021) adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (content analyze) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahanbahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Profil Pelajar Pancasila*

Profil pelajar Pancasila merupakan gambaran atau deskripsi menyeluruh tentang karakter, sikap, dan perilaku siswa yang mencerminkan pemahaman, penerapan, serta penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Profil ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman konsep Pancasila, sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila, hingga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan kata lain, profil pelajar Pancasila mencerminkan gambaran holistik tentang bagaimana siswa menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip dasar Pancasila. Untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, (2022) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 untuk membantu pemahaman lebih intensif dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen (Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A., 2022:7178).

Tabel 1. Dimensi dan Elemen Profil Pelajar Pancasila

No	Dimensi	Elemen
1	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	<ul style="list-style-type: none"><li>- Akhlak beragama</li><li>- Akhlak pribadi</li><li>- Akhlak kepada manusia</li><li>- Akhak kepada alam</li><li>- Akhlak bernegara</li></ul>
2	Berkebhinnekaan Global	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mengenal dan menghargai budaya</li></ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi dan interaksi antar budaya</li> <li>- Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan</li> <li>- Berkeadilan sosial</li> </ul>
3	Gotong Royong	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kolaborasi</li> <li>- Kepedulian</li> <li>- Berbagi</li> </ul>
4	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemahaman diri dan situasi</li> <li>- Regulasi diri</li> </ul>
5	Bernalar Kritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan</li> <li>- Menganalisis dan mengevaluasi penalaran</li> <li>- Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri</li> </ul>
6	Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghasilkan gagasan yang orisinal</li> <li>- Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal</li> <li>- Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan</li> </ul>

### ***Urgensi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka***

Pengembangan kurikulum penting untuk dilakukan dengan dasar peningkatan kualitas pendidikan. Begitu pula dengan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka lahir dikarenakan mudarnya orientasi dari pendidikan itu sendiri. Sehingga perlu untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan harapan berkembangnya keberanian dan kemandirian berpikir secara mandiri, semangat belajar (berkorelasi dengan sikap yang menunjukkan keingintahuan yang tinggi), percaya diri dan optimis, menumbuhkan kebebasan berpikir serta mampu dan menerima keberhasilan maupun kesalahan (Priyatma, 2020; Agustinus Tanggu Daga: 2020).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka memiliki urgensi yang tak terbantahkan dalam memajukan sistem pendidikan. Konsep ini menandai perubahan paradigma dari pendekatan kurikulum yang kaku menjadi pendekatan yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Salah satu urgensi utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan lokal.

Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, Kurikulum Merdeka mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan pesat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti teknologi, ekonomi, dan budaya. Fleksibilitas ini memungkinkan pendidikan untuk lebih relevan dan bersifat inklusif, mencakup aspek-aspek lokal yang mungkin terabaikan dalam kurikulum konvensional. Dengan demikian, kurikulum ini mendorong pembelajaran yang lebih beragam dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pengembangan karakter dan kreativitas siswa. Dengan memberikan ruang untuk eksplorasi dan penemuan, siswa diundang untuk menjadi

pembelajar yang aktif dan kreatif. Pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah merangsang pemikiran kritis, inisiatif, serta kemampuan bekerja sama, keterampilan yang sangat penting untuk berhasil di dunia nyata.

Pentingnya Kurikulum Merdeka juga tercermin dalam persiapannya terhadap tantangan masa depan. Dalam menghadapi era digital dan globalisasi, kurikulum ini menekankan pada keterampilan abad ke-21, termasuk literasi digital, keterampilan komunikasi, dan pemecahan masalah. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang relevan untuk sukses di dunia yang terus berkembang ini. Dengan demikian, melalui pelaksanaan Kurikulum Merdeka, sistem pendidikan dapat menjadi agen perubahan yang lebih adaptif, inklusif, dan inovatif. Kurikulum ini bukan hanya sekadar dokumen pendidikan, tetapi juga cermin dari komitmen kita untuk membentuk generasi yang tangguh, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

### ***Fakta dan Keunggulan dalam Melaksanakan Kurikulum Merdeka***

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Indonesia memberikan sejumlah fakta dan keunggulan yang mencerminkan perubahan signifikan dalam sistem pendidikan. Berikut adalah beberapa fakta dan keunggulan terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka, antarlain:

- 1) **Kemandirian Sekolah**  
Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah dalam merancang dan mengelola kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lokal.
- 2) **Pembelajaran Berpusat pada Siswa**  
Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.
- 3) **Pengembangan Kreativitas**  
Guru didorong untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, memotivasi siswa untuk berpikir kritis, dan mengembangkan potensi kreatif mereka.
- 4) **Inklusivitas dan Diversitas**  
Kurikulum Merdeka memperhatikan keberagaman siswa dan mencoba untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa dihormati dan didukung sesuai dengan kebutuhan mereka.
- 5) **Teknologi dalam Pembelajaran**  
Pelaksanaan Kurikulum Merdeka merespons perkembangan teknologi dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dan memanfaatkan sumber daya digital.
- 6) **Penekanan pada Pemberdayaan Guru**  
Guru diberdayakan untuk menjadi pemimpin pembelajaran, mengelola pembelajaran secara efektif, dan berkolaborasi dengan sesama guru untuk meningkatkan praktik pembelajaran.

Kurikulum Merdeka di Indonesia memiliki beberapa keunggulan yang diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan. Berikut adalah beberapa keunggulan Kurikulum Merdeka:

- a. **Fleksibilitas Kurikulum**, kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang tinggi, memungkinkan pengaturan dan penyesuaian kurikulum untuk memenuhi perkembangan terkini dan kebutuhan masyarakat. Ini membantu kurikulum tetap relevan dan aktual.
- b. **Peningkatan Partisipasi Siswa**, fokus pada pembelajaran berpusat pada siswa dan keterlibatan mereka dalam merancang pembelajaran meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa.
- c. **Pengembangan Karakter dan Keterampilan**, kurikulum Merdeka bukan hanya berfokus

pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja.

- d. Penilaian yang Holistik, penerapan penilaian formatif dan holistik mendukung pemahaman mendalam terhadap kemajuan siswa, bukan hanya melalui tes akademis tetapi juga melibatkan pengamatan dan proyek praktis.
- e. Keterlibatan Orangtua dan Masyarakat, kurikulum Merdeka mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat, menciptakan hubungan yang erat antara sekolah, rumah, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak-anak.
- f. Pembelajaran Berkelanjutan, dengan penilaian formatif dan pendekatan pembelajaran berkelanjutan, siswa diarahkan untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka.

### ***Struktur Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar***

Struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran, (2022) yang terbagi menjadi 3 fase, yakni:

- a. Fase A untuk siswa kelas I dan 2
- b. Fase B untuk siswa kelas 3 dan 4
- c. Fase C untuk siswa kelas 5 dan 6

Kurikulum Merdeka yang ditetapkan sebagai kurikulum pemulihan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dibagi menjadi 2 kegiatan, yakni:

- a. Pembelajaran intrakurikuler, dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. B
- b. Proyek penguatan profil pelajar pancasila, ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan proporsi beban belajarnya dialokasikan sekitar 20% - 30% pertahun. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan secara fleksibel, baik dari muatan maupun dalam waktu pelaksanaannya. Dari muatan, acuan dari proyek ini ada ada capaian profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan fase siswa, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Dari pengorganisasian waktu pelaksanaannya, proyek dapat dilakukan dengan menambahkan alokasi dari jam pelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari semua mata pelajaran dan jumlah keseluruhan waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidaklah sama semua.

Struktur Kurikulum Merdeka di sekolah dasar (Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A., 2022:7178), sebagai berikut:

1. Sistematika penulisan terbagi menjadi 4 tabel struktur, yaitu: kelas 1; kelas 2; gabungan kelas 3,4, dan 5; serta kelas 6.
2. Beban belajar setiap mata pelajaran ditulis dengan Jam Pelajaran (JP) per tahun. Sekolah dapat mengelola alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 tahun ajaran.
3. Mata pelajaran Pendidikan Agama diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan agamanya masing-masing
4. Pengorganisasian muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik.
5. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mulai diajarkan ke siswa mulai kelas 3, walaupun dalam capaian pembelajaran sudah ada untuk di kelas 1 dan 2
6. Muatan Seni dan Budaya disediakan oleh sekolah minimal 1 jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari) dan siswa dapat memilih 1 jenis seni

7. Untuk muatan lokal dapat ditambahkan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan ketentuan dari pemerintah dan karakteristik daerah/kearifan lokal secara fleksibel melalui 3 cara, antara lain: 1) Mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran lain 2) Mengintegrasikannya ke dalam tema proyek penguatan profil pelajar Pancasila 3) Mengembangkannya menjadi mata pelajaran yang tersendiri
8. Mata pelajaran Bahasa Inggris dapat dipilih tergantung kesiapan dari sekolah. Jika sekolah belum siap maka dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, dan/atau ekstrakurikuler dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan/atau bimbingan orang tua.
9. Bahasa Inggris dan Muatan Lokal sebagai mata pelajaran pilihan dengan jam pelajaran paling banyak 2 JP setiap minggu atau 72 JP per tahun
10. Total keseluruhan JP di tabel struktur kurikulum tidak termasuk Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.
11. Sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dapat menyediakan layanan program untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan siswa.

### ***Entitas Merdeka Belajar di Sekolah Dasar***

Entitas Merdeka Belajar di Sekolah Dasar (SD) merupakan langkah progresif dalam melibatkan siswa, guru, dan sekolah dalam merancang proses pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi setiap individu. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengembangkan inovasi, menyesuaikan kurikulum, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis (Walewangko et al., 2022). Berikut adalah beberapa aspek terkait Entitas Merdeka Belajar di sekolah dasar:

1. Kemandirian Sekolah dan Guru: Entitas Merdeka Belajar memberikan kewenangan kepada sekolah dan guru untuk mengambil peran aktif dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran. Dengan demikian, mereka dapat lebih menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di tingkat SD.
2. Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Konsep ini mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Guru diarahkan untuk memahami kebutuhan, minat, dan potensi setiap siswa, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.
3. Pengembangan Kreativitas dan Keaktifan Siswa: Dengan memberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran, Entitas Merdeka Belajar di sekolah dasar dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar. Inisiatif dan eksplorasi dapat diakomodasi, meningkatkan motivasi intrinsik siswa.
4. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Konsep ini juga menciptakan peluang untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan ruang bagi partisipasi mereka, sekolah dapat membangun kemitraan yang kuat untuk mendukung perkembangan pendidikan anak-anak.
5. Tantangan dan Dukungan Penerapan: Meskipun memiliki potensi positif, implementasi Entitas Merdeka Belajar di sekolah dasar juga dihadapi oleh sejumlah tantangan, seperti kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas guru, menyediakan sumber daya yang memadai, dan menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dukungan penuh dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk mengatasi tantangan ini.

Entitas Merdeka Belajar di sekolah dasar tidak hanya menandai sebuah perubahan kurikulum, tetapi juga melibatkan perubahan budaya dan praktik dalam dunia pendidikan. Implementasi yang baik dapat membawa dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, responsif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

### ***Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar***

Pendidikan di Indonesia telah melangkah menuju inovasi dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka. Meskipun merangkul konsep kemandirian sekolah dan pembelajaran yang berfokus pada siswa, implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar) tidak luput dari sejumlah hambatan yang dihadapi oleh para pendidik. Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan sumber daya. Sebagian besar sekolah, terutama yang berada di daerah pedesaan, menghadapi tantangan dalam hal buku pelajaran, alat pembelajaran, dan infrastruktur pendukung. Keterbatasan ini secara signifikan mempengaruhi kemampuan guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kebebasan dan kreativitas.

Kesiapan guru juga menjadi fokus hambatan utama. Kesiapan guru yang kurang dalam menghadapi perubahan menuju pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan inovatif dapat menghambat efektivitas Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang memadai perlu diberikan untuk memastikan guru memahami dan mampu mengimplementasikan metode pembelajaran baru yang diusung oleh kurikulum ini.

Tingginya beban kerja guru juga menjadi kendala serius. Guru dihadapkan pada tugas-tugas administratif, tuntutan mengajar, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum Merdeka yang menuntut kreativitas dan inovasi dapat menambah beban kerja, terutama jika tidak didukung oleh sumber daya dan bantuan yang memadai. Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga muncul sebagai hambatan signifikan. Beberapa guru mungkin resisten terhadap konsep-konsep baru yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, terutama jika mereka telah terbiasa dengan metode pengajaran konvensional. Membangun dukungan dan memfasilitasi perubahan mindset menjadi tantangan dalam memperkenalkan pendekatan baru ini. Hambatan lainnya adalah keterlibatan orang tua yang kurang. Suksesnya Kurikulum Merdeka juga bergantung pada dukungan orang tua terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri. Keterlibatan orang tua yang kurang dapat menghambat upaya pembelajaran yang holistik di luar lingkungan sekolah.

Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, perlu ada upaya yang lebih besar dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Memberikan sumber daya yang memadai, penyediaan pelatihan yang berkualitas, dan membangun kesadaran serta partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan dapat membantu memitigasi hambatan-hambatan tersebut. Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, dan upaya bersama dalam mengatasi hambatan ini akan memberikan landasan yang lebih kuat untuk keberhasilan kurikulum tersebut.

Melihat hambatan-hambatan secara umum diatas yang dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka, menurut (Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D., 2022:381) mengatakan bahwa secara garis besar guru memiliki hambatan, antaralain; Hambatan yang pertama, pemahaman cara menurunkan/ menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran. Guru belum memahami cara menurunkan/ menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran, sehingga materi yang diberikan belum mengacu pada materi esensial, melainkan masih mengacu pada kurikulum sebelumnya. Padahal Ningsih (2022) menyebutkan bahwa modul ajar pada kurikulum ini mengancu pada rencana pembelajaran dimana dalam modul ada ajar ini juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada saat proses merancang modul ajar, guru diberikan kebebasan untuk mendasain modul ajarnya sendiri.

Hambatan kedua, heterogenitas siswa di dalam kelas terkait dengan tingkat pemahaman siswa, kemampuan berpikir siswa, keterampilan siswa, gaya belajar, tingkat percaya diri, dan tingkat konsentrasi. Guru kesulitan untuk menentukan model pembelajaran dan asesmen yang digunakan. Hambatan ketiga, keterbatasan referensi guru mengenai model pembelajaran yang



dapat mengakomodasi pembelajaran berdeferensiasi. Guru kesulitan menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga trial and error. Hambatan keempat, keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah khususnya jaringan internet, perangkat keras seperti computer/PC. Guru kesulitan dalam mencari berbagai macam sumber referensi contoh pembelajaran yang berdeferensiasi. Hambatan kelima, guru memiliki keterbatasan pengetahuan awal dan penguasaan materi dan kontekstual sehingga kesulitan dalam menyusun pertanyaan pemantik.

Melihat hambatan-hambatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada prosesnya guru masih mengalami kendala dalam membuat modul ajar ini, hal tersebut karena modul ajar ini merupakan sesuatu hal yang baru dari sebelumnya. Dengan demikian, pada saat proses penyusunannya membutuhkan waktu yang sedikit lama. Hal tersebut karena format modul ajar ini berbeda dengan RPP yang dikembangkan pada Kurikulum 2013. Selain itu, guru masih belum dapat maksimal karena masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam memahami terkait penyusunan modul ajar. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2022) menunjukan hal yang sama, dimana guru masih belum dapat mengembangkan modul ajar secara maksimal hal tersebut dikarenakan masih banyak guru yang belum paham betul terkait dengan teknik menyusun dan mengembangkan modul ajar terlebih pada kurikulum ini. Sejalan dengan hal tersebut (Arjihan, 2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kesulitan dalam mengembangkan modul ajar ini tergambarkan pada kesulitan menyesuaikan materi, media dan fasilitas yang ada di sekolah. Memang tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka disekolah penggerak salah satunya guru harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menantang setiap harinya. “Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas” (Alsubaie, 2016).

## KESIMPULAN

Profil pelajar Pancasila merupakan gambaran atau deskripsi menyeluruh tentang karakter, sikap, dan perilaku siswa yang mencerminkan pemahaman, penerapan, serta penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila. Profil ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman konsep Pancasila, sikap positif terhadap nilai-nilai Pancasila, hingga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan kata lain, profil pelajar Pancasila mencerminkan gambaran holistik tentang bagaimana siswa menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip dasar Pancasila. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka memiliki urgensi yang tak terbantahkan dalam memajukan sistem pendidikan. Konsep ini menandai perubahan paradigma dari pendekatan kurikulum yang kaku menjadi pendekatan yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Salah satu urgensi utama dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan lokal. Kesiapan guru juga menjadi fokus hambatan utama. Kesiapan guru yang kurang dalam menghadapi perubahan menuju pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan inovatif dapat menghambat efektivitas Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang memadai perlu diberikan untuk memastikan guru memahami dan mampu mengimplementasikan metode pembelajaran baru yang diusung oleh kurikulum ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. A. (2016). Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7(9), 106–107.
- Arjihan, C., Putri, D., Rindayati, E., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. Barlian, U.C., dkk. 2022.

- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Marisa. (2021). Inovasi Kurikulum „Merdeka Belajar“ Di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72–83.
- Marlina, T. (2022, June). Urgensi dan implikasi pelaksanaan kurikulum merdeka pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi* (Vol. 1, No. 1, pp. 67-72).
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69-82.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Ningsih, D. N., Sanusi, D., Wibawa, D. C., Sri, D., Ningsih, N., Fauzi, H. F., Ramdan, M. N., Suryakencana, U., Kunci, K., & Ajar, M. (2022). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Yang Inovatif, Adaptif, Dan Kolaboratif. *JE (Journal of Empowerment)*.3(1), 82–92.
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377-384.
- Nyoman. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Riset Inovatif*, 7(1), 403-407.
- Priyatma, J. E. (2020). “Merdeka Berpikir”. Kompas, hlm. 6. Romanti. (2022). *Guru dan Siswa, Inilah Kurikulum Merdeka!* Diakses melalui <https://itjen.kemdikbud.go.id/webn/2023/12/guru-dansiswa-inilah-kurikulummerdeka/>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Sari, R.M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan, *Produ: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Sasikirana, V. (2020). Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech*, 8(2), 393456.

Undang-Undang      Sistem      Pendidikan      Nasional      diakses      melalui

[https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU\\_2003\\_No\\_20\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf) pada 14 Desember 2023.

Walewangko, S. A., Untu, H. I., Koleangan, C. A. P., & Katuuk, D. A. (2022). *Kurikulum Pendidikan: Konsep Dasar, Landasan, Komponen, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi dan Dinamika Perkembangannya di Indonesia*. Nas Media Pustaka.